



Organisasi
Perburuhan
Internasional

BERI ANAK PEREMPUAN KESEMPATAN

Penghapusan Pekerja Anak, Kunci
untuk Masa Depan

Ringkasan untuk MEDIA



BERI ANAK PEREMPUAN KESEMPATAN

Penghapusan Pekerja Anak, Kunci
untuk Masa Depan

Ringkasan untuk MEDIA

Catatan: Penomoran paragraf dalam Ringkasan Media ini berhubungan dengan penomoran paragraf di dalam laporan lengkap

PROGRAM INTERNASIONAL PENGHAPUSAN PEKERJA ANAK (IPEC)

ORGANISASI PERBURUHAN INTERNASIONAL (ILO)

KATA PENGANTAR

Sepuluh tahun yang lalu, ILO mengadopsi Konvensi Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak, tahun 1999 (no. 182). Konvensi ini menjadi Konvensi ILO yang paling cepat diratifikasi dan telah mendorong terjadinya perubahan-perubahan luar biasa dalam hal sikap terhadap pekerja anak. Elemen penting dari Konvensi ini adalah bahwa perhatian harus diberikan kepada situasi-situasi khusus dari anak perempuan dan kepada anak-anak yang berada pada situasi khusus pada umumnya.

ILO memperkirakan bahwa sekitar 100 juta anak perempuan terlibat dalam dunia kerja sebagai pekerja anak di seluruh dunia. Banyak dari mereka hanya mempunyai sedikit atau sama sekali malah tidak punya akses ke pendidikan dan banyak yang bekerja pada pekerjaan-pekerjaan yang membahayakan kesehatan, keselamatan dan moral mereka.

Laporan ini memfokuskan pada anak-anak perempuan dan pekerja anak, tema Hari Dunia Menentang Pekerja Anak untuk tahun 2009. Hal ini tentu saja tidak mengurangi kepedulian dan keprihatinan kita terhadap bahaya-bahaya kerja yang dialami oleh anak laki-laki. Namun demikian, laporan ini memang dimaksudkan agar para pembaca memperhatikan masalah kerentanan yang dialami oleh anak-anak perempuan.

Laporan ini memberikan gambaran secara komprehensif mengenai profil kerja anak di antara anak-anak perempuan. Laporan ini memberikan data statistik baru yang penting mengenai aspek-aspek tertentu dari pekerjaan anak perempuan – misalnya, keterlibatan yang luas dari anak-anak perempuan dalam pekerjaan-pekerjaan rumah tangga yang tidak dibayar. Memang hanya terdapat sedikit perbedaan dalam hal keterlibatan anak laki-laki dan anak perempuan dalam kegiatan ekonomi pada umumnya. Namun laporan ini menunjukkan bahwa jauh lebih banyak anak-anak perempuan yang melakukan pekerjaan dalam rumah tangga dibandingkan anak laki-laki dan hal ini seringkali merugikan pendidikan anak-anak perempuan.

Meskipun kemajuan-kemajuan telah dibuat dalam upaya menurunkan angka pekerja anak dalam waktu sepuluh tahun terakhir, serbuan krisis keuangan global dapat mengancam kemajuan-kemajuan tersebut. Ketika keluarga-keluarga menjadi semakin miskin dan harus memilih antara mengirimkan anak laki-lakinya atau anak perempuannya ke sekolah, mereka cenderung memilih anak laki-laki dan karenanya anak-anak perempuanlah yang akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh pendidikan. Bersamaan dengan makin dalamnya krisis, anak-anak perempuan bisa menjadi salah satu dari korban-korban krisis yang utama.

Program Internasional Penghapusan Pekerja Anak yang dilaksanakan oleh ILO telah memperoleh pengalaman yang sangat banyak dalam upaya penghapusan pekerja anak, baik di tingkat lokal untuk langsung membantu anak-anak maupun di tataran kebijakan. Upaya untuk menangani masalah pekerja

anak secara efisien memerlukan kebijakan-kebijakan yang terintegrasi berdasarkan strategi-strategi untuk mengurangi kemiskinan dan untuk mempromosikan pekerjaan yang layak untuk orang dewasa. Di antara strategi-strategi ini, langkah kebijakan yang paling penting adalah pemberian layanan pendidikan yang berkualitas bagi anak-anak hingga mereka mencapai usia minimum untuk bekerja.

Laporan ini memberikan bukti-bukti yang banyak mengenai situasi anak-anak perempuan yang memerlukan perhatian. Kesempatan-kesempatan atau tidak adanya kesempatan yang dapat diperoleh anak perempuan di awal kehidupannya akan mempengaruhi masa depan mereka dan masa depan generasi mendatang. Anak-anak perempuan mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang terbebas dari kerja anak dan anak-anak perempuan mempunyai hak atas pendidikan. Kita harus memberi anak perempuan kesempatan untuk membuat hak-hak ini menjadi kenyataan.

Michele Jankanish

Direktur

Program Internasional Penghapusan Pekerja Anak

Organisasi Perburuhan Internasional

Bab 1: Mengapa fokus pada anak-anak perempuan?

1.1. Anak laki-laki dan anak perempuan harus mempunyai hak-hak dan kesempatan-kesempatan yang sama

Hanya ada sedikit negara atau masyarakat di mana anak-anak perempuan mempunyai kesempatan yang sama seperti halnya anak laki-laki. Akses ke pendidikan adalah sebuah hak asasi manusia, meskipun demikian banyak anak laki-laki dan anak perempuan di dunia ini diperlakukan berbeda dalam hal akses ke pendidikan. Akibat dari ketidaksetaraan ini terlihat pada statistik-statistik global tentang tingkat melek huruf (literasi). Dari 16% penduduk dunia yang tidak bisa membaca dan menulis pernyataan sederhana, hampir dua dari tiga penduduk adalah perempuan. Banyak anak-anak perempuan yang tidak mempunyai akses ke pendidikan memasuki dunia kerja pada usia muda.

Diskriminasi terhadap anak-anak perempuan terus berlangsung hingga mereka memasuki masa remaja dan tumbuh menjadi orang dewasa. Di dunia kerja anak-anak perempuan cenderung terlibat dalam tipe-tipe pekerjaan dengan penghasilan yang relatif lebih rendah dan mereka menghadapi berbagai bentuk diskriminasi di pasar kerja.

1.2. Bentuk-bentuk pekerjaan yang digeluti anak-anak perempuan seringkali bersifat tersembunyi.

Banyak pekerjaan yang dilakukan oleh anak-anak perempuan bersifat kurang terlihat dibandingkan pekerjaan-pekerjaan yang digeluti anak laki-laki. Contoh-contoh tipikalnya adalah pekerjaan rumah tangga, bekerja di pertanian skala kecil, dan bekerja di bengkel-bengkel kerja rumahan. Sifat tersembunyi dari pekerjaan rumah tangga seringkali mengundang keprihatinan. Anak-anak perempuan yang bekerja sebagai pekerja rumah tangga seringkali dilaporkan mendapat perlakuan buruk dan kadang-kadang mendapatkan kekerasan secara fisik. Meskipun beberapa dari kasus-kasus ini terkuak ke publik, kenyataan bahwa pekerjaan tersebut dilakukan di dalam ranah privat rumah tangga dapat berarti bahwa sangat sering kekerasan seperti ini tidak terlihat namun tidak dilaporkan. Masalah yang dihadapi anak-anak perempuan tidak hanya terbatas di pekerjaan rumah tangga. Anak-anak perempuan yang bekerja di situasi-situasi lain juga hanya mempunyai kontak yang sangat terbatas dengan pihak-pihak di luar tempat kerjanya, sehingga mengundang keprihatinan atas keselamatan dan kesejahteraan mereka. Beberapa bentuk pekerjaan terburuk untuk anak bisa mencakup anak-anak perempuan yang secara sengaja disembunyikan dari dunia luar. Anak-anak perempuan diperdagangkan untuk eksploitasi ternaga kerja dan prostitusi, misalnya, kadang-kadang dijadikan tawanan.

1.3. Anak-anak perempuan bisa menjadi sangat rentan

Dalam banyak masyarakat, norma-norma dan nilai-nilai budaya menempatkan perempuan pada posisi inferior dan rentan. Anak-anak perempuan dan perempuan-perempuan muda lebih mungkin tidak menyelesaikan pendidikan dasar, dan ini membuat mereka lebih sulit untuk melindungi hak-hak mereka sendiri. Bersama-sama dengan faktor-faktor seperti kurangnya kekuatan fisik secara relatif, tidak adanya hukum yang melindungi dan kegagalan untuk menegakkan hukum yang ada, kerentanan anak-anak perempuan bisa terkait dengan situasi-situasi kerja itu sendiri. Sebuah laporan Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang kekerasan terhadap anak-anak memberi perhatian terhadap kekerasan pada anak-anak di tempat kerja, termasuk kekerasan fisik dan verbal. Laporan tersebut mengidentifikasi sejumlah sektor di mana kekerasan dapat menjadi masalah yang khusus. Sebagian besar dari sektor tersebut adalah sektor-sektor di mana anak-anak perempuan bekerja dalam jumlah besar.¹

1.4. Beban Ganda

Istilah beban ganda digunakan untuk menggambarkan beban kerja mereka yang tidak hanya terlibat dalam kegiatan ekonomi tetapi juga mempunyai tanggungjawab untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan dalam rumah tangga yang tidak dibayar di rumah mereka sendiri. Anak-anak perempuan seringkali lebih banyak menggunakan waktunya untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan dibandingkan dengan anak laki-laki.

1.5. Anak-anak perempuan, kerja dan HIV/AIDS

Epidemi HIV/AIDS telah memaksa banyak anak-anak untuk memasuki pasar kerja dalam usia muda. UNAIDS memperkirakan sekitar 12 juta anak-anak di bawah 18 tahun telah kehilangan salah satu atau kedua orangtua mereka sebagai akibat dari AIDS di Afrika Sub Sahara. Banyak anak-anak yang kemudian menjadi kepala rumah tangga dan mereka mempunyai sangat sedikit pilihan sehingga mereka harus bekerja untuk menghidupi diri mereka dan saudara mereka.

Di antara anak-anak muda usia 14 hingga 25 tahun di Afrika, prevalensi HIV cenderung secara signifikan lebih tinggi di antara anak-anak perempuan dibandingkan anak laki-laki. Juga, anak-anak perempuan umumnya lebih berisiko mendapatkan kekerasan seksual dan lebih berisiko menjadi positif HIV dibandingkan dengan anak laki-laki.²

1 P.S. Pinheiro: "Violence against children in places of work," chapter 6 of United Nations: World report on violence against children (UN doc. A/61/299, 29 Aug.2006), p. 242. Dapat diperoleh di http://www.violencestudy.org/IMG/pdf/6_World_Report_on_Violence_against_Children.pdf.

2 ILO Programme on HIV/AIDS and the World of Work: HIV/AIDS and work: Global estimates, impact on children and youth, and response (Geneva, ILO, 2006), p.33

1.6. Berinvestasi pada anak perempuan untuk masa depan

Penelitian menunjukkan bahwa memberikan pendidikan kepada anak-anak perempuan merupakan salah satu cara paling efektif untuk menanggulangi kemiskinan. Anak-anak perempuan yang berpendidikan mempunyai kemungkinan yang lebih untuk mendapatkan penghasilan lebih baik sebagai orang dewasa, menikah pada usia yang lebih cukup, mempunyai lebih sedikit dan anak-anak yang lebih sehat dan mempunyai kekuasaan untuk mengambil keputusan dalam rumah tangga. Ibu-ibu yang berpendidikan lebih cenderung menjamin bahwa anak-anak mereka mendapatkan pendidikan, sehingga membantu menghindari adanya pekerja anak di masa depan. Penanggulangan pekerja anak di antara anak-anak perempuan dan menjamin terpenuhinya hak-hak mereka atas pendidikan karenanya merupakan elemen-elemen penting dari strategi mempromosikan pendidikan secara lebih luas.

1.7. Konvensi-konvensi Internasional dan perhatian kepada anak-anak perempuan

Konvensi-konvensi ILO dan rekomendasi-rekomendasi yang menyertainya, bersama-sama dengan Konvensi Perserikatan Bangsa-bangsa mengenai Hak-hak Anak, memberikan kerangka hukum yang penting untuk menangani masalah pekerja anak dan untuk memastikan bahwa anak-anak perempuan menerima perhatian khusus.

Tahun 2009 adalah ulangtahun ke 10 Konvensi ILO 182 mengenai Penghapusan Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak. Artikel 7 (e) Konvensi ILO 182 menetapkan bahwa situasi-situasi khusus yang dihadapi oleh anak-anak perempuan harus diperhitungkan. Aksi Global ILO terkait Bentuk-bentuk Pekerjaan terburuk untuk Anak ditetapkan pada tahun 2007 dan bertujuan menghapuskan semua bentuk pekerjaan terburuk untuk anak pada tahun 2016. Hal-hal yang membutuhkan aksi yang telah diidentifikasi dalam rangka mencapai Aksi Global ini adalah perlunya memberikan perhatian khusus kepada situasi-situasi yang dihadapi oleh anak perempuan.

Bab 2: Statistik mengenai pekerjaan anak perempuan

2.1. Statistik Global tentang kerja di antara anak-anak perempuan

Perkiraan angka pekerja anak yang paling baru dari ILO menunjukkan adanya 100 juta anak perempuan yang terlibat dalam dunia kerja. Anak-anak perempuan merupakan 46% dari keseluruhan pekerja anak.³

Sekitar 53 juta anak-anak perempuan diperkirakan terlibat pekerjaan yang membahayakan yang diidentifikasi sebagai bentuk pekerjaan terburuk untuk anak. 20 juta di antara mereka berusia kurang dari 12 tahun.

Angka perkiraan yang terpercaya mengenai besarnya anak-anak yang terlibat dalam bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak selain dari pekerjaan yang membahayakan (misalnya: eksploitasi seksual komersial pada anak, kerja paksa atau ijon, dsb) sulit untuk diperoleh tetapi studi-studi khusus mengenai bentuk-bentuk pekerjaan ini menunjukkan bahwa mayoritas anak yang terlibat adalah anak-anak perempuan.

2.2. Persebaran pekerjaan menurut sektor

Mayoritas pekerja anak perempuan ditemukan di sektor pertanian. Data-data survey dari 16 negara, menunjukkan sekitar 61% dari anak-anak perempuan yang aktif secara ekonomi ditemukan di sektor pertanian.⁴ Di sektor jasa, yang mencakup pekerja rumah tangga anak yang bekerja di rumah tangga orang lain, 30% nya adalah anak-anak perempuan dan di industri 9% nya adalah anak perempuan.

2.5. Anak-anak yang melakukan pekerjaan rumah tangga yang tidak dibayar: pekerjaan anak perempuan yang tidak terlihat.

Sebuah gambaran tentang kerja anak yang komprehensif dan sensitif gender haruslah memperhitungkan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga yang tidak dibayar. Dalam mengumpulkan data pekerja anak di masa lalu, telah dilakukan perbedaan antara anak-anak yang secara ekonomi aktif dan anak-anak yang terlibat dalam pekerjaan rumah tangga di rumahnya sendiri. Perbedaan keduanya penting secara teknis. Sebuah resolusi mengenai statistik tentang pekerja anak yang telah diadopsi di Konferensi Internasional Statistik Kependudukan di tahun 2008 menetapkan

3 ILO: *The end of child labour: Within reach* (Geneva, 2006)

4 Perkiraan jumlah pekerjaan anak tahun 2006 untuk pertama kalinya memberikan data tentang distribusi sektoral di mana anak-anak bekerja, tetapi tidak dibedakan berdasarkan jenis kelamin. Indikator mengenai lapangan kerja berdasarkan sektor terbagi atas 3 kelompok besar kegiatan ekonomi: pertanian, industri dan jasa.

bahwa konsep terluas terkait dengan pengukuran pekerja anak adalah bahwa anak-anak dalam kegiatan-kegiatan yang secara ekonomi produktif masuk ke dalam batasan umum produksi seperti yang didefinisikan di dalam System of National Accounts (SNA). Ini mencakup anak-anak yang bekerja dan anak-anak yang melakukan kegiatan produktif lainnya. Anak-anak yang melakukan kegiatan produktif lainnya di definisikan sebagai 'produksi jasa domestik dan pribadi untuk konsumsi keluarga oleh seorang anggota keluarga, seperti tugas-tugas rumah tangga.

Jelas bahwa definisi pekerjaan yang dibatasi pada kegiatan-kegiatan ekonomi tidak cukup untuk menangkap sejumlah bentuk-bentuk kerja non ekonomi yang sangat penting. Ini sangat penting dari perspektif gender karena anak-anak perempuanlah dan bukan anak laki-laki yang cenderung diberi tugas untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga yang tidak dibayar.

2.6. Prevalensi pekerjaan rumah tangga yang tidak dibayar

Perbedaan antara anak-anak perempuan dan anak laki-laki dalam hal keterlibatan mereka di pekerjaan rumah tangga yang tidak dibayar yang terbesar terjadi di Afrika Sub Sahara (44%), diikuti oleh Amerika Latin (29%), negara transisi dan negara berkembang (15%) dan Asia Pasifik (8%). Secara keseluruhan, persentase anak perempuan usia 5 hingga 14 tahun yang bekerja 15% lebih tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki (grafik no 2.7.).

2.7. Jam kerja di dalam pekerjaan rumah tangga yang tidak dibayar

Walaupun analisa mengenai jumlah jam kerja di kegiatan-kegiatan ekonomi menunjukkan bahwa jam kerja antara anak perempuan dan anak laki-laki secara kasar sama, perbedaan-perbedaan lebih terlihat ketika membandingkan intensitas 'pekerjaan rumah tangga' berdasarkan jenis kelamin. Di semua negara yang disurvei, jam kerja anak perempuan lebih panjang daripada anak laki-laki.

Proporsi anak-anak perempuan usia antara 5 dan 11 tahun yang terlibat dalam pekerjaan rumah tangga selama 28 jam seminggu atau lebih adalah sebanyak dua kali lipat dibandingkan anak laki-laki dan sekitar 3 kali lipat lebih tinggi untuk anak-anak perempuan berusia antara 15 dan 17 tahun.

2.8. Dampak bekerja terhadap kehadiran di sekolah

Tingkat kehadiran di sekolah sangat bervariasi tergantung apakah anak melakukan kegiatan ekonomi saja, kegiatan ekonomi dikombinasikan dengan pekerjaan dalam rumah tangga, atau pekerjaan dalam rumah tangga saja (grafik 2.10). Tingkat kehadiran yang terendah adalah di antara anak-anak perempuan yang hanya melakukan kegiatan ekonomi (63.1%), sementara anak-anak perempuan yang melakukan kegiatan ekonomi dan pekerjaan rumah tangga tingkat kehadirannya adalah 71.3%. Paradox ini menunjukkan bahwa anak-anak yang melakukan kegiatan ekonomi dan pekerjaan rumah tangga hanya mempunyai sedikit waktu untuk sekolah dibandingkan dengan mereka yang hanya melakukan kegiatan ekonomi saja dan bahwa jam kerja yang panjang yang digunakan untuk melakukan kegiatan ekonomilah yang paling merugikan

kegiatan sekolah. Anak-anak perempuan yang tidak melakukan kegiatan ekonomi dan hanya melakukan pekerjaan rumah tangga mempunyai tingkat kehadiran 81.5%.

2.9. Apa yang bisa kita pelajari dari gambaran tentang pekerja anak perempuan dan anak perempuan ini?

Memang penting untuk tidak membuat kesimpulan global hanya berdasarkan data yang diambil dari survei di 16 negara. Namun data-data ini memberikan indikasi yang penting mengenai pola kerja di antara anak perempuan dan anak laki-laki yang terlibat dalam kegiatan ekonomi dan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga yang tidak dibayar. Hal penting yang harus diperhatikan adalah bahwa bila kegiatan ekonomi dan non ekonomi dilakukan bersama-sama, maka data statistik menunjukkan bahwa anak-anak perempuan bekerja lebih panjang daripada anak laki-laki. Hanya ada sedikit perbedaan mengenai jumlah jam kerja anak laki-laki dan anak perempuan untuk kegiatan ekonomi tetapi jumlah anak-anak perempuan yang bekerja di pekerjaan-pekerjaan yang tidak dibayar di rumah tangga mereka jauh lebih banyak dibandingkan anak laki-laki.

Bab 3: Pekerjaan-pekerjaan anak yang dilakukan oleh anak-anak perempuan

3.2. Pertanian

Hampir 2/3 anak-anak perempuan berusia 5 hingga 14 tahun yang secara ekonomi aktif bekerja di sektor pertanian. Pertanian merupakan satu dari 3 sektor paling berbahaya dalam artian jumlah kematian karena pekerjaan, kecelakaan dan kasus-kasus penyakit yang terkait pekerjaan yang dilakukan.

Pekerjaan ringan yang cocok dengan usia anak dapat memberikan sisi positif, membantu mereka untuk belajar ketrampilan yang mungkin berguna dalam kehidupannya setelah dewasa. Namun karena berbagai sebab, termasuk kemiskinan, permintaan akan tenaga kerja yang murah dan musiman dan hutang keluarga dalam bentuk kerja ijon, banyak anak-anak perempuan dan anak laki-laki harus melakukan pekerjaan yang jelas-jelas membahayakan dan bukannya pekerjaan ringan yang cocok dengan usia mereka.

3.3. Pekerjaan Rumah Tangga

Bagian ini membahas anak-anak yang bekerja di rumah tangga orang lain. Di seluruh dunia anak-anak dapat ditemui bekerja di rumah tangga-rumah tangga orang lain melakukan pekerjaan seperti mencuci, menyeterika, mengawasi anak dan berkebun. Mayoritas pekerja rumah tangga adalah anak perempuan.

Pekerjaan rumah tangga bisa membahayakan baik karena kondisi pekerjaannya dan tugas-tugas yang dilakukan. Banyak anak-anak perempuan bekerja dengan jam kerja yang sangat panjang, seringkali lebih dari 15 jam sehari, dan mereka harus selalu siap dipanggil jika diperlukan oleh majikan.⁵ Beratnya beban kerja dan kurangnya istirahat dapat menyebabkan masalah serius, dan banyak anak-anak mengalami tekanan dan kelelahan karena kurang tidur. Karena pekerjaan dilakukan di ruang privat rumah tangga, banyak anak perempuan betul-betul ada di bawah kendali majikan. Sering dilaporkan adanya anak-anak gadis yang mengalami pemukulan dan perlakuan brutal maupun kekerasan seksual dan verbal.

3.4. Sektor Manufaktur

Sekitar 9 persen (hampir 20 juta) dari perkiraan sekitar 218 juta pekerja anak di seluruh dunia bekerja di sektor manufaktur. Anak-anak perempuan dan anak-anak laki-laki memproduksi sejumlah barang-barang termasuk baju, karpet, mainan, korek api, barang-barang dari kuningan,

5 See, for example, Human Rights Watch: <http://www.hrw.org/en/node/11690/section/6>

bola sepak, kembang api dan rokok yang dilinting dengan tangan. Barang-barang ini kadang-kadang diproduksi di bengkel-bengkel kerja yang dibuat di dalam rumah di mana semua anggota keluarga ambil bagian dalam proses produksi.

Metode manufakturing yang digunakan turut mendorong keterlibatan anak-anak. Misalnya, banyak perempuan bekerja sebagai kontraktor lepas di industri garmen, di mana mereka dibayar berdasarkan barang yang diselesaikan. Dalam situasi seperti itu, selalu ada kemungkinan akan adanya tekanan terhadap anak-anak perempuan untuk membantu ibunya, atau untuk mengambil alih pekerjaan rumah tangga sehingga ibu mereka dapat menyelesaikan pekerjaannya. Dalam kedua kasus ini, akibat yang paling mungkin adalah bahwa anak-anak perempuan akan bolos sekolah.

Karena inspeksi tenaga kerja benar-benar tidak ada pada industri rumahan, pekerja anak dapat berlangsung terus. Beberapa majikan mempekerjakan anak karena mereka lebih dapat diatur daripada orang dewasa. Anak-anak, dan khususnya anak-anak perempuan, dilihat sebagai lebih patuh dan lebih cocok melakukan pekerjaan yang repetitif dan monoton.

3.5. Pertambangan dan Penggalan

Keluasan dan keparahan dari bahaya-bahaya kerja dan risiko-risiko terhadap penyakit, luka dan kematian, membuat kegiatan pertambangan dan penggalan sangat berbahaya. Banyak negara karenanya telah mengatur bahwa pekerjaan di pertambangan dan penggalan yang dilakukan oleh anak berusia di bawah 18 tahun dilihat sebagai pekerjaan terburuk untuk anak. Organisasi Perburuhan Internasional memperkirakan hampir 1 juta anak berusia 5 hingga 17 tahun bekerja di pertambangan dan penggalan.⁶

Penelitian-penelitian menunjukkan bahwa proporsi anak laki-laki dan anak perempuan yang bekerja di pertambangan dan penggalan seringkali sama. Anak-anak perempuan ditemukan terlibat pada kegiatan ekstrasi (penggalan), pengangkutan dan pengolahan di pertambangan maupun pada pekerjaan-pekerjaan terkait lainnya seperti menjual makanan dan keperluan-keperluan para penambang. Anak-anak perempuan di sektor ini bisa menjadi sasaran kekerasan dan prostitusi anak.

Pekerja anak di pertambangan menghadapi bahaya-bahaya kesehatan yang serius dan risiko untuk terluka parah, menjadi cacat secara permanen, bahkan terbunuh. Namun demikian, masalah-masalah kesehatan tidak akan terlihat hingga anak-anak tersebut menjadi dewasa. Karena tubuh dan pikiran mereka masih tumbuh dan berkembang, risiko terluka parah atau jatuh sakit menjadi lebih besar untuk anak-anak dibandingkan bagi orang dewasa.

6 IPEC: *Eliminating child labour in mining and quarrying: Background document* (Geneva, ILO, 2005)

3.6. Kerja paksa dan kerja ijon

Kerja paksa merupakan pekerjaan atau layanan yang diminta untuk dikerjakan dengan ancaman hukuman dan dilakukan secara terpaksa (tidak sukarela). Ini merupakan pelanggaran terhadap Konvensi ILO mengenai Kerja Paksa no 29 tahun 1930.

Kerja ijon terjadi ketika seorang individu diminta bekerja sebagai cara untuk membayar hutangnya. Orang yang bersangkutan kemudian dijebak untuk bekerja dengan bayaran yang sangat rendah atau bahkan tidak dibayar sama sekali, seringkali dipekerjakan 7 hari dalam seminggu. Di beberapa wilayah di dunia, pekerja anak ijon merupakan tradisi yang umum di sektor pertanian. Anak-anak terlahir dalam keluarga-keluarga yang juga pekerja ijon dan karenanya sangat mungkin anak-anak ini juga akan menjadi pekerja ijon.

Anak-anak perempuan memasuki kerja ijon melalui pengaturan hutang yang dinegosiasikan oleh orangtuanya atau walinya yang meminjam uang dengan menandatangani kontrak dengan broker. Majikan memberikan uang muka kepada anggota keluarga laki-laki yang kemudian mengharuskan semua anggota keluarga untuk bekerja. Hutang yang mengikat semacam ini dapat membuat setiap anak perempuan di keluarga yang berhutang menjadi sangat rentan terhadap kekerasan.

3.7. Perdagangan manusia dan eksploitasi seksual komersial

Perdagangan manusia merupakan sebuah kejahatan, melalui mana korban dijadikan sekedar komoditi untuk dibeli, dijual, diangkut dan dijual kembali untuk tujuan-tujuan kerja, eksploitasi seksual dan tujuan-tujuan kriminal lainnya.⁷

Banyak korban perdagangan anak adalah anak-anak muda dari daerah pedesaan. Bagi anak muda biasanya kehidupan pedesaan dianggap tidak menawarkan prospek masa depan yang menarik. Sebagai hasilnya, mereka dapat dengan mudah direkrut untuk bekerja jauh dari rumah, kadang-kadang setelah dijanjikan untuk bekerja dengan gaji besar. Ketika mereka tiba di tempat kerjanya yang baru, mereka seringkali menemukan bahwa apa yang mereka peroleh tidak seperti apa yang dijanjikan.

Perdagangan manusia dapat dimaksudkan untuk eksploitasi tenaga kerja, dan dapat juga untuk tujuan eksploitasi seksual komersial. Sulit untuk mendapatkan gambaran yang akurat tentang seberapa besar masalah perdagangan manusia. ILO telah memperkirakan paling tidak sekitar 1,8 juta anak-anak di seluruh dunia dieksploitasi di industri-industri seks komersial dan pornografi dan sebagian besar dari mereka adalah anak-anak perempuan.⁸

7 IPEC: Combating trafficking in children for labour exploitation: A resources kit for policy –makers and practitioners, (Geneva, ILO, 2008)

8 ILO: A future without child labour: Global report under the follow-up to the ILO Declaration on Fundamental Principles and Rights at Work (Geneva, 2002)

3.8. Anak-anak perempuan terkait dengan angkatan dan kelompok bersenjata

Istilah 'anak-anak terkait dengan angkatan dan kelompok bersenjata' mengacu pada mereka yang berusia di bawah 18 tahun yang direkrut atau digunakan oleh suatu angkatan atau kelompok bersenjata untuk tujuan apapun, termasuk, tetapi tidak terbatas pada penggunaan anak sebagai pejuang, tukang masak, tukang angkut, pengirim pesan, mata-mata atau untuk tujuan-tujuan seksual. Dengan kata lain, istilah ini tidak hanya mengacu pada anak-anak laki-laki atau anak-anak perempuan yang secara langsung terlibat didalam pertempuran. Diperkirakan bahwa terdapat paling tidak 250.000 anak perempuan dan anak-anak laki-laki terkait dengan angkatan dan kelompok bersenjata di seluruh dunia.

Di masa-masa perang, anak perempuan dan perempuan muda seringkali menjadi sasaran kekerasan seksual. Ada banyak testimoni yang mengerikan tentang anak-anak perempuan yang diculik, disiksa secara seksual, menjadi sasaran kekerasan ekstrim, dimutilasi dan dipaksa hidup dalam kondisi yang tidak manusiawi. Anak-anak perempuan, termasuk mereka yang bergabung dengan angkatan bersenjata secara 'sukarela' untuk melarikan diri dari kemiskinan dan untuk keuntungan materi, sangat rentan dalam situasi-situasi konflik.

Pada tataran lokal, bisa terjadi perbedaan persepsi tentang anak laki-laki dan anak perempuan yang kembali kedesa mereka setelah bergabung dengan angkatan atau kelompok bersenjata. Masyarakat mungkin tidak menerima kembali anak-anak perempuan dengan baik karena stigma perkosaan, budak seks dan menjadi ibu dari bayi-bayi para pejuang yang melekat. Penting untuk memberikan dukungan yang memadai kepada anak-anak perempuan yang dulunya terkait dengan angkatan atau kelompok bersenjata.

Bab 4: Pendidikan anak perempuan sebagai investasi untuk masa depan.

4.1. Pendidikan – hak asasi manusia dan kunci untuk penghapusan pekerja anak

Data global menunjukkan bahwa di setiap tingkat pendidikan anak-anak perempuan mempunyai akses yang lebih sedikit dibandingkan dengan anak laki-laki. Hampir 2/3 penduduk dunia yang tidak melek aksara adalah perempuan, angka statistik yang merefleksikan ketidaksetaraan pendidikan. Meningkatkan akses pendidikan untuk anak perempuan diakui secara luas memberikan keuntungan tidak saja dalam perkembangan anak perempuan itu sendiri tetapi sebagai sebuah cara untuk mendukung kemajuan sosial dan pembangunan sosial secara umum. Memberikan pendidikan kepada anak perempuan dapat memberikan manfaat bagi masa depan keluarganya, komunitas dan masyarakatnya secara umum.

4.4. Data mengenai kesenjangan gender dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan anak perempuan

Sekitar 75 juta anak pada saat ini tidak terdaftar di pendidikan dasar dan 55% dari mereka adalah anak perempuan.⁹ Pada tahun 2006 sekitar 2/3 negara-negara yang datanya tersedia telah mencapai kesetaraan gender dalam hal partisipasi di tingkat pendidikan dasar. Namun lebih dari separoh negara-negara Afrika Sub Sahara, Asia Selatan dan Asia Barat dan negara-negara Arab masih harus bekerja untuk mencapai kesetaraan tersebut. Di beberapa negara, termasuk Pakistan, Republik Afrika Tengah, Chad, Cote d'Ivoire, Mali and Nigeria, hanya 80 atau kurang anak perempuan yang terdaftar di sekolah untuk setiap 100 anak laki-laki. Pada sisi lain, kebijakan-kebijakan yang meningkat di beberapa negara telah meningkatkan tingkat partisipasi anak di sekolah.

Jumlah anak-anak yang terdaftar di sekolah menengah di seluruh dunia, adalah 67% untuk anak laki-laki dan 63% untuk anak perempuan dari jumlah anak-anak yang berusia sekolah menengah pertama. Meskipun demikian rasio tingkat pendaftaran bervariasi dari wilayah ke wilayah. Di Afrika Sub Sahara, misalnya, rasio pendaftaran di tingkat sekolah menengah untuk anak laki-laki hanya 36% dan untuk anak perempuan hanya 29%.

Krisis ekonomi dan keuangan global mengancam kemajuan-kemajuan yang telah dibuat

Terdapat keprihatinan yang mendalam terhadap krisis ekonomi dan finansial global yang terjadi sekarang ini yang secara signifikan dapat berdampak negatif terhadap pendidikan dan pekerja anak. Sejumlah alasan atas keprihatinan ini adalah:

9 UNESCO: Overcoming inequality: Why governance matters, EFA Global Monitoring Report (UNESCO, 2008). This report provides the data used in section 4.4.

- Pengangguran dan kemiskinan mungkin meningkat sebagai akibat dari krisis. Dalam budaya-budaya di mana pendidikan untuk anak laki-laki lebih dihargai, ketika keluarga miskin harus memutuskan apakah memilih memberikan pendidikan kepada anak laki-laki atau kepada anak perempuan, anak perempuan sangat mungkin merupakan pihak yang tidak diuntungkan.
- Kiriman uang dari para pekerja migran merupakan sumber pendapatan kunci bagi keluarga-keluarga di pedesaan dan dapat memberikan penyangga keuangan agar anak-anak dalam keluarga bisa mendapatkan pendidikan. Penurunan kiriman uang (nasional maupun internasional) kemungkinan juga terjadi dan ini bisa menjadi pukulan serius bagi wilayah-wilayah miskin.
- Pemerintah negara-negara mungkin juga terpaksa memotong anggaran. Pendidikan seringkali dilihat sebagai 'anggaran lunak' yang dapat dengan mudah dikurangi. Pengurangan dalam pengeluaran dapat menciptakan tekanan yang menyebabkan anak-anak putus dari sekolah dan masuk ke dunia kerja.
- Pengurangan anggaran bantuan internasional dapat mengancam dukungan donor untuk pendidikan dan mengganggu rencana program pendidikan yang pembiayaannya tergantung pada dukungan donor.

Laporan ini menyebutkan bahwa penanganan krisis harus mencakup tindakan-tindakan untuk memprioritaskan ulang anggaran sehingga bisa menguntungkan rumahtangga-rumahtangga miskin dan rentan. Ini penting untuk melindungi anak-anak baik anak laki-laki maupun anak perempuan agar tidak putus sekolah.

4.6. Menghapus hambatan-hambatan pendidikan anak perempuan

Bagi anak-anak perempuan, jarak ke sekolah dan masalah keselamatan mereka, tidak adanya fasilitas jamban terpisah di sekolah untuk anak laki-laki dan anak perempuan dan kurangnya guru-guru perempuan khususnya di tingkat sekolah menengah, merupakan faktor-faktor yang dapat menyebabkan putus sekolah secara dini. Menghapuskan masalah-masalah ini dan memberikan pendidikan yang berkualitas membutuhkan dana yang memadai untuk dialokasikan ke sektor pendidikan.

Bab 5: Remaja perempuan dan pasar kerja kaum muda

5.2. Transisi ke 'pekerjaan yang layak' bisa menjadi lebih sulit untuk anak-anak perempuan

Remaja-remaja perempuan mendapatkan berbagai pesan yang saling bertentangan dan membingungkan mengenai peran gender dari orangtua mereka, guru-guru, kawan mereka dan dari media dan ini hal ini dapat menjadi dasar keputusan untuk melakukan pekerjaan rumah tangga di rumah mereka atau bekerja di sektor lainnya. Keputusan semacam ini mungkin akan mempengaruhi kapasitas masa depan mereka untuk mendukung dirinya sendiri atau anggota keluarga lainnya. Untuk membantu anak-anak perempuan yang sudah mencapai usia minimum bekerja, laporan ini mengajak untuk:

- Memberikan kesempatan kepada eks pekerja anak yang belum menyelesaikan pendidikan dasar
- Pasar kerja dan program pekerjaan untuk kaum muda yang mempunyai strategi eksplisit untuk memfasilitasi partisipasi perempuan
- Menghapuskan stereotip gender dalam pelatihan ketrampilan sehingga perempuan muda mempunyai kesempatan yang luas untuk masuk ke berbagai tipe pekerjaan
- Memberikan kesempatan pemagangan kepada perempuan-perempuan muda
- Mengatasi kendala-kendala gender di tataran perusahaan dan pelatihan kewirausahaan
- Memastikan bahwa pekerja-pekerja muda mengetahui akan hak-haknya.

Bab 6: Ringkasan dan Kebijakan-kebijakan yang diperlukan

6.1. Pemerintah negara-negara mengemban tanggungjawab utama

Laporan ini menyatakan bahwa adalah tanggungjawab negara untuk memimpin upaya penghapusan pekerja anak dan bahwa 10 tahun setelah adopsi Konvensi ILO no. 182, sudah saatnya pemerintah negara-negara untuk melihat kemajuan-kemajuan yang telah dibuat dan mereview aksi yang diperlukan untuk memenuhi kewajiban mereka di bawah Konvensi no 182 maupun Konvensi no 138, dengan perhatian khusus pada situasi anak perempuan.

6.2. Fokus pada pengurangan kemiskinan

Anak-anak perempuan dan anak laki-laki yang berada dalam kemiskinan sangat mungkin untuk terlibat dalam kerja anak dibandingkan dengan mereka yang berasal dari keluarga berada. Kebijakan-kebijakan pembangunan yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan dan kerentanan anak-anak merupakan kunci untuk mencapai kemajuan yang berkelanjutan dalam penghapusan pekerja anak. Penting untuk mengintegrasikan isu-isu penanganan pekerja anak dan promosi pekerjaan yang layak ke dalam strategi-strategi pengurangan kemiskinan.

Investasi untuk pendidikan dan pelatihan anak perempuan dapat memainkan peran yang sangat penting untuk memutus lingkaran kemiskinan dan harus menjadi prioritas yang direfleksikan dalam perencanaan dan program-program pembangunan.

Program-program perlindungan sosial yang ditujukan untuk keluarga-keluarga miskin juga bisa memainkan peranan penting. Program Bantuan Tunai kepada keluarga-keluarga miskin dan insentif seperti program nutrisi di sekolah yang menjamin anak-anak dari keluarga miskin mendapatkan makan siang setiap hari di sekolah dapat membuat perbedaan antara anak di sekolah dengan anak yang bekerja.

6.3. Fokus pada pendidikan

Pendidikan gratis, wajib belajar dan kualitas pendidikan hingga paling tidak usia minimum memasuki dunia kerja merupakan langkah kebijakan yang sangat penting yang dapat diambil oleh pemerintah dalam menangani masalah pekerja anak. Mengurangi biaya-biaya pendidikan tak langsung (seragam, buku-buku, transpor, makanan, dsb) merupakan sebuah cara penting untuk mengurangi beban yang dapat menghambat keluarga miskin mengirimkan anaknya ke sekolah.

Seringkali terdapat hambatan-hambatan khusus bagi partisipasi anak perempuan dalam pendidikan yang berakar dari sikap budaya, masalah keselamatan dan berbagai

ketidakberuntungan yang dialami anak perempuan. Hambatan-hambatan seperti ini perlu untuk diidentifikasi sehingga dapat dibuat dan dilaksanakan strategi penanganan yang tepat.

6.4. Pengawasan ketenagakerjaan

Pengawas tenaga kerja perlu diperkuat dan mengembangkan kebijakan-kebijakan untuk menangani masalah pekerja anak dan untuk memberikan pelatihan yang tepat bagi para pengawas dengan memperhatikan masalah-masalah khusus yang dihadapi anak perempuan dan kebutuhan untuk menjangkau anak-anak dari kedua jenis kelamin yang bekerja di pekerjaan tersembunyi.

6.5. Penanganan krisis keuangan

Krisis ekonomi dan finansial global meningkatkan jumlah keluarga yang menjadi miskin dan ini dapat berdampak sangat negatif terhadap pekerja anak. Ketika sebuah keluarga miskin harus memilih antara mengirim anak laki-lakinya atau anak perempuannya ke sekolah, dalam budaya-budaya dimana pendidikan anak laki-laki lebih dihargai, anak-anak perempuan cenderung berada dalam situasi yang lebih rentan. Penanganan krisis harus mencakup memberikan prioritas pada pengeluaran anggaran yang akan menguntungkan rumah tangga-rumah tangga miskin dan rentan. Perlindungan harus diberikan untuk melindungi anak-anak perempuan maupun anak laki-laki dari putus sekolah dan harus diperhatikan bahwa anak-anak perempuan dalam hal ini menjadi sangat rentan.



Program Internasional Penghapusan Pekerja Anak
Kantor Perburuhan Internasional
4 route des Morillons
CH-1211 Genèva 22
Switzerland

Tel : +41 (0) 22 799 81 81
Fax : +41 (0) 22 799 87 71
Email : ipecc@ilo.org
www.ilo.org/ipecc